

BAB IV

ANALISIS KRITIS ETIKA DAN TATA CARA MEMULIAKAN TAMU DALAM SURAT ADZ-DZARIYAT AYAT 24-28

Sekilas mengenai pengertian etika dan tata cara merupakan dua hal yang tidak asing ditelinga setiap orang. Dan beranggapan bahwa keduanya memiliki kemiripan arti yang tidak perlu untuk dijelaskan lagi. Padahal jika diperhatikan secara seksama etika merupakan seperangkat nilai dengan batasan-batasan tertentu yang merupakan hasil gagasan manusia mengenai tata aturan yang berkaitan dengan perilaku manusia dan menjadi layak, wajar, sehingga dapat diterima suatu komunitas atau golongan pada ruang dan waktu tertentu.¹

Sedangkan tata cara merupakan bentukan dari kata “tata” dan “cara”. Tata yang berarti aturan (biasanya dipakai dalam kata majemuk), ataupun kaidah, aturan dan susunan yang digunakan dalam menyusun sistem. Dan cara yang berarti aturan (cara), sistem, usaha, jalan yang harus ditempuh menurut adat-kebiasaan, adat-istiadat. Jika digabungkan dari ke dua kata tersebut “tata cara” berarti suatu aturan ataupun cara yang harus ditempuh seseorang dalam tahapan ataupun proses tertentu guna tercapainya suatu sistem tertentu.²

¹Hamzah Tualeka dkk, *Akhlaq Tasawwuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 65.

²Arti Kata, <http://m.artikata.com/arti-353501-tata.html> (Kamis, 24 Juli 2014, 14:47).

Jadi jelaslah bahwa perbedaan yang mendasari antara keduanya yakni terletak dari segi nilai. Jika etika bisa dilihat dari terpenuhinya suatu standart nilai yang harus dicapai, sedangkan tata cara lebih umum dan tanpa adanya nilai, yang ada hanyalah suatu cara atau sistem dengan adanya proses tahapan-tahan tertentu yang telah ditetapkan.

A. Etika Memuliakan Tamu

Dalam menerima kehadiran seorang tamu, hendaknya selaku tuan rumah mampu menunjukkan kesan yang baik terhadap tamunya, seperti pesan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (متفق عليه)

Abu Hurairah ra. Menerangkan bahwa Nabi SAW bersabda, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia menyambung tali persaudaraan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam. (HR. Bukhari dan Muslim).³

Kalimat "barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat", maksudnya adalah barang siapa beriman dengan keimanan yang sempurna, yang (keimanannya itu) menyelamatkannya dari adzab Allah dan membawanya mendapatkan ridha Allah, "maka hendaklah ia berkata baik atau diam" karena orang yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya tentu dia takut kepada ancaman-Nya, mengharapkan pahala-Nya, bersungguh-sungguh melaksanakan

³Abu Ja'far al-Qalami dan Abdul Wahid al-Banjary, *Riyadhush Shalihin* (Beirut: Gikamedia Press, 2004), 292-293.

perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Yang terpenting dari semuanya itu ialah mengendalikan gerak-gerik seluruh anggota badannya karena kelak dia akan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatan semua anggota badannya, sebagaimana tersebut pada firman Allah :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا



Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.⁴

Demikianlah sebagian dari realisasi iman, yakni berusaha untuk menghormati tamu, tetangga, dan dalam bertutur kata sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, seseorang tidak bisa lepas tanpa adanya bantuan orang lain, baik dimulai dari kehidupan keluarga, tetangga, maupun hal layak yang sering dijumpai.

Adapun etika dalam memuliakan tamu dilakukan antara lain dengan menyambut kedatangannya dengan muka manis dan tutur kata yang lemah lembut, mempersilakannya duduk di tempat yang baik. Kalau perlu disediakan ruangan khusus untuk menerima tamu yang selalu dijaga kerapihan dan keasriannya. Serta menyuguhkan makanan sesuai kadar yang dimiliki pihak tuan rumah, tanpa harus memaksakan diri dan memberatkannya. Jika seseorang begitu mulia dalam memuliakan tamunya, maka Allah SWT juga memuliakan serta meninggikan derajat orang tersebut, karena hal ini termasuk dari sebagian

⁴Alquran, 17: 36.

keimanan sebagaimana dijelaskan dalam hadis di atas. Dan sesungguhnya para tamu mengundang rahmat daripada Allah s.w.t ,menghilangkan dosa penghuni rumah dan menjanjikan pahala sedekah buat tuan rumah yang berusaha sebaik mungkin memuliakan tetamu menurut tuntutan Islam.

Salah satu bentuk kategori memuliakan tamu ialah memberikan sambutan yang hangat dan menampakkan kerelaan serta rasa senang atas pelayanan yang diberikannya. Sikap yang ramah terhadap tamu jauh lebih berkesan di hati mereka dari pada dijamu dengan makanan dan minuman yang mahal-mahal tetapi disertai dengan muka masam. Memuliakan tamu di samping merupakan kewajiban, juga mengandung aspek kemuliaan akhlak, dengan perkataan yang baik pula jangan sampai dalam bertamu itu hanya membicarakan hal yang tidak penting dan hanya menimbulkan dosa dan seorang yang bertamu juga harus senantiasa memperlihatkan sikap koperatif dan akhlak yang baik, sehingga orang yang menerimanya merasa senang melayaninya. Jika tamu yang datang bermaksud meminta bantuan atas suatu masalah yang dihadapinya, maka semampunya bagi pihak tuan rumah memberi bantuan sesuai kadar yang dimiliki yakni menurut kemampuan yang dimiliki.

Berikut adalah beberapa etika yang perlu diperhatikan oleh pihak tuan rumah dalam proses memuliakan tamunya berdasarkan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 24-28:

1. Pihak tuan rumah segera menjawab salam tamu dengan ucapan salam lebih baik.

Sepertihalnya yang dilakukan oleh para malaikat ketika berkunjung ke rumah Nabi Ibrahim *Idhdakhalū ‘alaihi faqālū salāman* (Ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan *salāman*). Yakni para malaikat memberi penghormatan kepada Nabi Ibrahim yang mereka temui.⁵ Hampir sama seperti yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah bahwa kata *salāman* berarti kami datang dengan membawa kedamaian dan tidak bermaksud mengganggu.⁶ Imam Ahmad dan golongannya juga menjelaskan di samping mewajibkannya menjamu tamu, seorang yang bertamu hendaknya menghormati tuan rumahnya dengan ucapan *salāman* yang berarti doa.⁷

Sudah sepatutnya sebagai seorang yang bertamu harus meminta izin terlebih dahulu kepada pihak tuan rumah atau penghuni rumah, yakni dengan mengucapkan salam, mengetuk pintu ataupun izin sewajarnya. Namun, jika dalam bertamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka seorang penamu dilarang memasuki rumah tanpa seizin pemiliknya. Atau mungkin kehadiran seorang tamu ditolak atau tidak dikehendaki oleh pihak tuan rumah, maka sudah sepantasnya seorang tamu harus kembali, karena sesungguhnya Allah mengetahui tujuan dan maksud dari hamba-hamba-Nya. Hal ini tercermin dalam Alquran surat An-Nur:

⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 27 (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2007), 20.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 339.

⁷Wahbah al-Zuhaily, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah*, vol.XIV (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 27.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ
 أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا
 حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۗ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁸

Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan menyegerakan menjawab salam lebih baik *qāla salāmun*, “Dia yakni Nabi Ibrahim menjawab: *salāmun*, yakni semoga keselamatan dan kedamaian selalu menyertai kamu. Sedangkan dalam Tafsir al-Munīr dengan menggunakan jawaban *salāmun ‘alaikum*. Kemudian Nabi Ibrahim berkata “Kalian adalah orang yang belum pernah aku kenal sebelumnya, siapakah kalian?” Menurut sebagian ulama, perkataan tersebut diucapkan dalam hatinya, tidak diutarakan langsung di hadapan tamunya.⁹ Dikatakan bahwa Nabi Ibrahim AS berkata dalam hatinya ketika melihat keadaan para tetamu itu tidak sebagaimana biasanya para tamu atau melihat bahwa mereka bukan dari penduduk yang selama ini beliau kenal.¹⁰ Nabi Ibrahim tidak mengenali tamunya karena mereka adalah Jibril, Mikail, dan Israfil yang datang menghadap pada Nabi Ibrahim dalam bentuk pemuda tampan yang penuh wibawa.¹¹

⁸Alquran, 24: 27-28.

⁹al-Zuhaily, *al-Tafsīr al-Munīr*..., 27.

¹⁰Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah*..., 339.

¹¹al-Zuhaily, *al-Tafsīr al-Munīr*..., 27.

Allah SWT mengawali ayat di atas dengan *istifhām taqīry* sebagai bentuk penghormatan terhadap kejadian tersebut. Bertamu merupakan suatu kesunnahan. Imam Ahmad dan golongannya mewajibkan untuk menjamu tamu dan menghormatinya dengan ucapan *salāman* yang berarti doa. Kemudian Nabi Ibrahim AS menjawab salam tetamunya dengan salam lebih baik dalam ucapannya *salāmun ‘alaikum* karena lafad *salāmun* menggunakan tanda *rafā’* yang mempunyai *dilālāh* “menetapkan” (al-ṭabā’at dan al-dawām) sehingga makna *salāmun* lebih kuat dan lebih tetap dibanding lafad *salāman* yang menggunakan tanda *naṣab*.¹²

Para ulama berbeda pendapat mengenai bacaan *salāmun*. Bacaan yang umum dalam bacaan Madinah dan Bashrah adalah *qāla salāmun* dengan menggunakan alif yang bermakna bahwa Nabi Ibrahim berkata pada mereka: *salāmun ‘alaikum*. Adapun kebiasaan bacaan Kufah adalah *qāla silmun* tanpa menggunakan alif yang bermakna *antum silmun* (kalian adalah orang-orang yang selamat).¹³

Dalam kaitannya masalah salam, selain dalam surat Adz-Dzariyat ayat 25 juga dijelaskan mengenai tuntunan menjawab salam, yaitu dengan jawaban serupa atau jawaban salam yang lebih baik. sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa’:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٢٥﴾

¹²*Ibid.*

¹³Ibnu Jarir al-Thabari, *Jāmi’ al-Bayan ‘an Ta’wil al-Qurān Tafsir al-Ṭabari* (Beirut: Darussalam, t.t), 7625.

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.¹⁴

Penghormatan dalam Islam sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW ialah dengan mengucapkan *Assalāmu'alaikum*, sama dengan yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim AS, yakni salam yang sifatnya langgeng dan mantap. Pengucapan salam dengan redaksi ini dinilai Nabi SAW. memperoleh sepuluh ganjaran dan bila ditambah dengan *Waraḥmatullah* menjadi dua puluh dan bila disertai lagi dengan *Wabarakātuh* genaplah ganjaran menjadi tiga puluh (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi melalui 'Imran Ibn al-Husain RA).¹⁵

2. Tidak membeda-bedakan tamu (dalam proses menjamu tamu)

Sudah sepatutnya sebagai pihak tuan rumah dalam proses menjamu tamu tidak membeda-bedakan tamunya, baik orang kaya atau miskin, baik yang dikenal maupun tidak. Hal ini sebagaimana tercermin dalam lafadz *qaumun munkarūn* (Mereka adalah kaum yakni orang-orang yang tidak dikenal) lafadz ini ada beberapa pandangan mufassir. Adapun menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah-nya menjelaskan bahwa mengenai pengucapan lafadz tersebut dalam surat Adz-Dzariyat, karena keterkejutan sikap Nabi Ibrahim terhadap tamu-tamu yang tidak dikenalnya. Hal ini dalam tafsirnya dijelaskan bahwa pelafalan perkataan itu hanya disimpan dalam benak hatinya. Sedangkan dalam surat Hud [11]: 70, ucapan Nabi Ibrahim AS diucapkan secara langsung, yakni dipertanyakan beliau secara terang-terangan kepada tamunya ketika beliau melihat para tamu tidak menyentuh sama sekali hidangan yang telah dipersiapkan. Atau dapat juga

¹⁴Alquran, 4: 86.

¹⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 339-340.

dikatakan bahwa ucapan Nabi Ibrahim di sini dalam arti “Saudara-saudara adalah tamu-tamu yang tidak dikenal sebagai penduduk negeri ini.” Sedangkan yang dalam surat Hud diartikan bahwa, tamu-tamu itu adalah orang-orang yang beliau ragukan maksud kedatangannya. Ini karena menolak hidangan yang telah disodorkan, hal ini dapat berarti ada maksud yang tersembunyi atau adanya suatu keburukan.¹⁶

Sama seperti halnya Tafsir Al-Misbah, dalam Tafsir Jalalāin juga dijelaskan bahwa kata “qaumun munkarūn” (mereka adalah orang-orang yang tidak dikenal) maksudnya, kami tidak mengenal mereka, Nabi Ibrahim mengatakan ucapan ini di dalam hatinya, dan kalimat ini berkedudukan menjadi *khābar* dari *mubtada* yang keberadaannya diperkirakan, yaitu lafadz *hāulā-i* yang artinya mereka.¹⁷

Pada tafsir Al-Azhār juga dijelaskan mengenai penafsiran ayat 25 surat Adz-Dzariyat dikatakan bahwa mereka tamu yang tidak dikenal. Hal ini bisa dilihat dari hebat sikapnya saja meskipun belum diketahui siapa orangnya. Nabi Ibrahim AS sudah terkesan bahwa orang-orang ini patut dihormati. Meskipun baru sekali berjumpa dan belum berkenalan, orang yang bijak bisa diketahui dengan adanya kedatangan para tamu yang langsung menyampaikan salam. Dan Nabi Ibrahim pun segera menyambut salam itu dengan salam pula.¹⁸

¹⁶Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 341.

¹⁷Jalaluddin Muhammad dan Jalaludiin Abdurrahman, *Tafsir al-Qurān al-‘Azim (Tafsir Jalalain)* (Surabaya: Nur Hidayah, 1991), 429.

¹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 20-21.

Az-zuhaili berpendapat bahwa sebagian ulama memberi penjelasan bahwa perkataan “qaumun munkarūn” ini adalah perkataan yang oleh Nabi Ibrahim disimpan dalam hatinya, atau ia bisikkan kepada orang-orang yang ada bersamanya. Yakni para pengikut dan orang-orang dekatnya, tanpa dirasakan hal itu oleh tamu-tamunya. Karena berbicara seperti itu kepada pada tamu akan menggelisahkan mereka, serta tidak menghormati mereka.¹⁹ Di samping itu sekiranya maksud Nabi Ibrahim sedemikian rupa tentu para malaikat itu akan memberitahukan kepadanya hal ihwal mereka. Nabi Ibrahim sendiri tentu takkan segera melakukan hal-hal yang merupakan permulaan suguhan tamu.²⁰

Jadi sudah jelas bahwa dari beberapa penafsiran di atas, menerima dan memuliakan tamu, tanpa harus adanya membeda-bedakan status sosial mereka, baik itu orang yang kaya atau miskin, berpangkat atau tidak, kecil ataupun besar, serta dikenal ataupun tidak, itu semua harus patut untuk dimuliakan. Karena hal ini adalah salah satu sifat terpuji yang dicontohkan oleh para rasul terdahulu, dan sangat dianjurkan pula dalam Islam.

3. Menerima tamu dengan baik dan Mempersilahkan tamunya untuk memakan ataupun mencicipi jamuan yang telah disiapkan, dengan diselingi muka yang manis. bukannya memerintah atau menyuruh dengan kasar.

¹⁹al-Zuhaily, *al-Tafsīr al-Munīr...*, 27.

²⁰Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 26 (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1974), 181-182.

Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh lafad *alā ta'kulūn* (Silahkan kalian makan!..). Nabi Ibrahim tidak menggunakan kata *kulū* (makanlah).²¹ Selanjutnya hendaklah tuan rumah menerima tamunya dengan baik, yaitu menerimanya dengan senyuman, wajah yang ceria atau mengucapkan kata-kata yang sopan seperti ucapan selamat datang dan memberi sambutan yang terbaik. Sesungguhnya hal itu akan melapangkan hati tamunya dan membuat mereka merasa kedudukannya terhormat di sisi saudaranya (tuan rumah).

Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS dalam menjamu tamu-tamunya yakni para malaikat. Nabi Ibrahim mengatakan: *salāmun qaumun munkarūn* (keselamatan atas orang-orang yang tidak dikenal) dan Nabi Ibrahim tidak mengatakan: *salāmun antum qaumun munkarūn* (keselamatan atas kalian, kalian adalah orang-orang yang tidak dikenal). Dan kalimat pertama lebih sopan dan lebih baik daripada yang kedua.

Sebagian orang ada yang kurang peduli, bersikap acuh tak acuh dan tidak senyum kepada tamunya. Bahkan, orang itu menunjukkan muka masam di hadapan tamunya sehingga mereka merasa tidak enak, segera ingin kembali dan kemungkinan besar tidak akan berkunjung lagi. Bahkan, sebagian mereka ada yang pulang karena buruknya sambutan tuan rumah. Meskipun telah disuguhkan kepada para tamunya itu hal-hal yang lazim dalam jamuan tamu, namun semua itu tetap membutuhkan sambutan yang baik.²²

²¹Al-Razi, *Mafātih al-Ghaiyb*, Jilid 4 (Beirut Libanon: Dārul Kutb al-'Alamiyah, 1990) 184.

²²As-Sayyid Nada, *Ādab Al Islamiyah; Ensiklopedi Adab Islam menurut Al-Quran dan Sunnah*, Jilid 2, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2007), 146.

Sungguh bagus seorang penyair yang mengatakan:

وَمَا الْخُصْبُ لِلْأَضْيَافِ أَنْ يَكْثُرَ الْقَرَىٰ , وَلَكِنَّهُمَا وَجْهَ الْكَرِيمِ خَصِيبُ

Yang menyenangkan tamu itu bukanlah banyaknya hidangan, namun yang membuat senang itu adalah wajah yang ceria.²³

Senyum seseorang kepada orang lain adalah sedekah, sebagaimana sabda Nabi SAW:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَحَبِّكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah bagimu.²⁴

Rasulullah SAW menerima para utusan yang datang kepada beliau

dengan baik. Beliau berkata kepada utusan ‘Abdul Qais:

مَرْحَبًا بِالْوَفْدِ الَّذِينَ جَاءُوا غَيْرَ خَزَايَا وَلَا نَدَامَىٰ

Selamat datang para utusan, yang datang tanpa akan kecewa dan tidak akan menyesal.²⁵

Demikian juga Sayyidah Aisyah mengutarakan: “Rasulullah SAW berkata kepada Fatimah:

مَرْحَبًا يَا بُنْتِي

“Selamat datang wahai puteriku..”²⁶

Ummu Hani’ bercerita: “Aku datang menemui Nabi SAW, beliau berkata:

مَرْحَبًا يَا أُمَّ هَانِيٍّ

“Selamat datang wahai Ummu Hani’...”²⁷

²³ *Ibid.*

²⁴ Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa, *Sunan Al-Tirmidzi*, Juz. 3, Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir (t.k.: tp, 1962), 339-340.

²⁵ Abu Abdullah al-Bukhari al-Juf’i, *Shahih al-Bukhari* Juz 8 (Beirut Libanon: Dārul Kutb al-‘Alamiyah, 2003), 41.

²⁶ *Ibid.*, 64.

²⁷ *Ibid.*, 37.

4. Tuan rumah akan merasa senang jika tamunya mau memakan jamuannya, demikian pula sebaliknya, ia kurang senang jika tamunya meninggalkan jamuannya.²⁸

Faaujasa minhum khīfatan (Maka Nabi Ibrahim memendam rasa takut dalam dirinya terhadap tamu-tamu itu), ayat ini juga mendidik bagi para tamu bahwa jika mereka telah makan suguhan yang diberikan berarti mereka telah menjaga hak tuan rumah, sebab tuan rumah akan merasa takut jika tamunya tidak memakannya.²⁹

Lafad *lā takhaf* (janganlah kamu takut), mendidik bahwa wajib pula bagi tamu untuk menyebutkan alasan dengan kata-kata yang baik jika ia tidak dapat memakan jamuan yang telah disuguhkan. Biasanya orang menolak makanan yang disuguhkan itu karena dua alasan, yakni karena makanan tersebut tidak baik untuk kesehatannya, atau karena ia lemah untuk mencerna makanannya. Maka bagi tamu, ia tidak boleh lantas berbicara “makanan ini keras, tidak cocok bagiku”, melainkan harus menggunakan perkataan yang sopan, seperti “aku tidak boleh memakan makanan ini, dan di rumah aku pun juga tidak memakan hal yang serupa”.³⁰

Namun, dalam konteks ayat ini para malaikat mencoba tuk menenangkan Nabi Ibrahim AS *qālū lā takhaf* (janganlah kamu takut kepada kami. Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu). Sedangkan dalam ayat lain dijelaskan:

²⁸Al-Razi, *Mafātih...*, 184.

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*

قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾

Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, Sesungguhnya Kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth."³¹

Wabashsharūhu (dan mereka memberi kabar gembira): ayat ini menjadi dalil bahwa alasan tamu Nabi Ibrahim tersebut tidak menyantap suguhannya bukan karena dua alasan sebelumnya, melainkan karena mereka memang golongan makhluk yang tidak memerlukan makan dan minum. Para tamu tersebut tidak berkata “makanan ini tidak cocok bagiku”, melainkan langsung memberi kabar gembira pada Nabi Ibrahim. Yakni tentang kelahiran seorang anak laki-laki, karena anak laki-laki itu lebih mengembirakan hati dan lebih menenangkan mata. Dan Allah mensifati anak yang bakal lahir itu sebagai anak yang berilmu. Karena ilmu merupakan sifat keistimewaan dari manusia yang sempurna, bukan rupa cantik dan bukan pula tubuh yang kuat atau sifat-sifat yang lainnya.³²

Ayat ini juga mendidik bahwa dalam memberi kabar gembira hendaknya seseorang tidak memberi kabar gembira secara tiba-tiba karena hal itu dapat membuat penerima kabar menjadi kaget, melainkan perlu diawali dengan duduk bersama terlebih dahulu, saling merasa nyaman satu sama lain kemudian baru memberi berita yang dimaksud sebagaimana yang dicontohkan oleh para malaikat kepada Nabi Ibrahim.³³

³¹Alquran, 11: 70.

³²Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, 181-182.

³³Al-Razi, *Mafātih...*, 184.

Di sini Allah mendahulukan pemberian kabar gembira sebelum pemberian kabar penghancuran kaum Nabi Luth dengan tujuan bahwa Allah akan membinasakan kaum Nabi Luth dan menggantinya dengan kaum yang lebih baik.³⁴

5. Hendaklah tuan rumah sendiri yang melayani tamu

Melayani sendiri tamunya merupakan salah satu adab yang dianjurkan Alquran, sebagaimana disebutkan di dalam kisah Ibrahim AS.

Firman Allah SWT:

فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٦٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٦٧﴾

Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar). Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan."³⁵

Berdasarkan ayat di atas, Nabi Ibrahim AS langsung melayani sendiri tamunya. Imam al-Bukhari telah membuat suatu bab di dalam kitab *Shāhīh*-nya: Bab "Memuliakan Tamu dan Memuliakan Tamu Sendiri."³⁶

6. Menempatkan tamu di tempat yang layak

Termasuk bentuk penerimaan tamu yang baik ialah tuan rumah mempersilahkan tamunya duduk di tempat yang layak untuk di tempati, seperti tempat duduk, majelis dan yang lainnya. Hal ini bisa tampak diketahui dari kronologi kisah Nabi Ibrahim dalam menerima tamu-tamu yang dimuliakannya. Dari awal mereka (para tamu) masuk dengan mengucapkan salam, hingga

³⁴*Ibid.*

³⁵Alquran, 51: 26; 51: 27

³⁶as-Sayyid Nada, *Āḍab Al Islamiyah ...*, 150.

proses penjamuan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Ini bisa ditunjukkan mulai dari ayat 25-27 Surat Adz-Dzariyat:

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا ۗ قَالَ سَلَامٌ قَوْمٍ مُّنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۖ فَجَاءَ بِعِجَلٍ
سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ ۖ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾

(ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal." Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan."³⁷

Selain ayat di atas, ada ayat yang menunjukkan bahwa adanya suatu penghormatan terhadap para tamu dengan dipersilangkannya masuk di dalam rumah yakni dengan melihat sikap isteri Nabi Ibrahim AS yang berdiri (dibalik tirai) dengan tersenyum karena mendengar kabar gembira akan kelahiran seorang anak yakni Ishak. Sebagaimana disebutkan pada surat Hud ayat 71:

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ ۖ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu Dia tersenyum, Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.³⁸

Adapun tujuan dari dipersilangkannya para tamu untuk menempati tempat yang layak adalah agar mereka para tamu merasa nyaman duduk di atasnya. Dan sudah selayaknya sebagai seorang tuan rumah janganlah tempat itu menyingkap aurat bagi pihak tuan rumah atau tempat yang mungkin tersebar di situ aroma yang tidak menyenangkan dan yang sejenisnya. Demikian juga, janganlah ia mempersilahkan tamunya duduk di tempat yang kotor atau tempat yang bentuknya tidak layak. Hal itu bukanlah bentuk penerimaan tamu yang baik.

³⁷Alquran, 51: 25; 51:27.

³⁸Alquran, 11: 71.

B. Tata Cara Memuliakan Tamu

Dalam proses memuliakan tamu, selain daripada etika yang perlu dijaga maka tata cara pemuliaan tamu juga sangat diperlukan dan harus diperhatikan oleh selaku pihak tuan rumah, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 24-28. Dalam ayat ini terkandung beberapa poin tata cara yang harus diterapkan selaku tuan rumah sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS diantaranya:

1. Bersegera menyuguhkan jamuan untuk dihidangkan kepada tamu.

Hal ini tercermin dalam ayat *farāgha ilā ahlihi fajā'a bi'ijlin samīn* (maka dia bersegera pergi dengan lincah dan diam-diam kepada keluarganya yakni Sarah istrinya, kemudian dibawanya daging anak sapi yang gemuk).³⁹

Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim, beliau bersegera untuk mendatangi keluarganya dan mempersiapkan hidangan untuk menjamu tamunya. Tanpa harus menawari dulu kepada tamunya.

Al-Razi menafsirkan lafadz *farāgha*: yakni lafad *al-raughān* menunjukkan arti *al-sur'ah* (cepat-cepat), adapun *al-raugh* yang berarti melihat sekilas atau istirahat secara samar (*al-rawāh al-makhfiy*) juga bermakna sama. Adapun jika diartikan *al-ikhfā'* (menyembunyikan, merahasiakan), maka berarti bahwa jika tuan rumah hendak menyuguhkan sesuatu, hendaknya ia menyembunyikannya dari tamunya sehingga ia tidak menyuguhkan sendiri, namun dengan menghilang sebentar menuju keluarganya agar mereka mempersiapkan suguhan dan bukannya sekedar memerintah keluarganya untuk

³⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 466.

mengeluarkan jamuan. Menghilangnya tuan rumah dari tamunya sebentar merupakan hal yang baik agar tamunya merasa nyaman dan ia datang membawa apa yang dibutuhkan tamunya sehingga tamunya tidak merasa malu untuk meminta kebutuhannya.⁴⁰

Menyuguhkan hak tamu yakni memberikan hidangan yang terbaik sebagaimana ayat *fajāa bi'ijlin samīn* (lalu dia datang membawa daging anak sapi gemuk). Pada ayat ini anak sapi yang dihidangkan itu dinyatakan sebagai *samīn* (gemuk), sedangkan dalam surat Hud dinyatakan sebagai *hanīdh* yakni dibakar. Sebagaimana dalam Alquran:

فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيدٍ ﴿٦١﴾

Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.⁴¹

Dengan menggabungkan kedua kata di atas diketahui bahwa hidangan itu adalah daging sapi gemuk yang dibakar.⁴²

Hendaklah pihak tuan rumah segera menghidangkan hak tamunya, seperti misal air dingin, minuman, makanan dan sejenisnya. Janganlah tuan rumah terlambat menyediakannya atau menunda-nunda hingga tamunya hampir pulang.

Di dalam ayat di atas dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah, Jalalain, Al-Maraghi, Al-Munir dan Al-Razi disebutkan bahwa Nabi Ibrahim AS masuk secara sembunyi-sembunyi atau diam-diam kedalam rumah tanpa sepengetahuan pihak tamunya. Ia pergi menemui istrinya Sarah memerintahkan tuk segera menyiapkan makanan terbaik yang dimilikinya. Disebutkan dalam ayat di atas

⁴⁰ Al-Razi, *Mafātih al-Ghaiyb*, Jilid 4..., 184.

⁴¹ Alquran, 11: 69.

⁴² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 342.

bahwa disediakan daging anak sapi gemuk yang dibakar, kemudian segera kembali menemui para tamu. Hidangan ini merupakan hak tamu. Hal ini begitu sangat memuliakannya Nabi Ibrahim dalam menjamu tamunya. Sementara dalam hadis Nabi mengenai masalah hukum memuliakan tamu merupakan perkara wajib yang sangat dianjurkan oleh beliau, bahkan beliau menggolongkannya sebagai salah satu bentuk kesempurnaan iman.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia memuliakan tamunya.⁴³

Jadi, hendaklah seorang Muslim tidak menunda-nunda dalam hal kebaikan, termasuk memuliakan tamunya.

Selain daripada di atas, jika tamu datang dari tempat yang jauh dan ingin menginap, maka tuan rumah wajib memenuhi hak-hak tamu tersebut. Meskipun dalam ayat Alquran tidak disebutkan mengenai hak-hak tamu maupun batasan waktu dalam memuliakan tamu, namun dalam hadis Nabi dijelaskan mengenai hal tersebut. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam sunnah Nabi adalah cukup sehari semalam. Adapun hak berkunjung adalah tiga hari tiga malam. Maka selebihnya dari itu terserah kepada pihak tuan rumah untuk tetap menjamunya atau tidak, karena tidak ada lagi keharusan tuk menjamu tamu lebih dari batas waktu itu. Dan menjamu tamu lebih dari batas yang telah ditentukan itu termasuk sedekah.

⁴³al-Bukhari al-Juf'i, *Shahih al-Bukhari*..., 11.

Dalam hal ini Rasulullah SAW menjadikan hak-hak bagi para tamu dan pengunjung, beliau berkata kepada ‘Abdullah bin ‘Amr:

.. وَإِنَّ لِرُؤُوكَ عَلَيْكَ حَقًّا..

“... Dan sesungguhnya bagi tamumu terdapat hak-hak yang harus engkau tunaikan...”⁴⁴

Yang dimaksud *az-zawr* adalah para pengunjung dan tamu.

Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمِ ضَيْفَهُ، جَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَتَوَيَّعَ عِنْدَهُ حَتَّى يُجْرِحَهُ

Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamu. Hak jamuan tamu adalah sehari semalam, sedangkan hak berkunjung adalah tiga hari dan setelah itu adalah sedekah. Tidak halal baginya bertahan di situ hingga memberatkan tuan rumah.⁴⁵

Ibnu Hajar mengatakan bahwa Ibnu Bathal berkata bahwa Imam Malik pernah ditanya tentang perihal hak-hak tamu serta batasan-batasan dalam pemuliaannya itu, beliaupun menjawab: “Hendaklah seseorang memuliakan dan menjamu tamunya selama sehari semalam, sedangkan tiga hari adalah untuk kunjungan.” Aku berkata: “Mereka berbeda pendapat tentang hal ini, apakah hari pertama termasuk di dalamnya atau tidak?”⁴⁶

Abu ‘Ubaid berkata: “Hendaklah ia menjamu tamunya pada hari pertama dengan baik. Adapun pada hari kedua dan ketiga, hendaklah ia menghidangkan apa adanya, janganlah ia melebihkan dari kebiasaan yang ada di rumahnya.” Kemudian, hendaklah ia memberikan kepada tamunya bekal untuk

⁴⁴*Ibid.*, 31.

⁴⁵*Ibid.*, 32.

⁴⁶As-Sayyid Nada, *Ādab Al Islamiyah...*,149.

perjalanan sehari semalam. Hal ini disebut juga dengan istilah *al-Jīzah*, yaitu jarak yang bisa ditempuh oleh seorang musafir dari satu tempat ke tempat yang lain.⁴⁷

Al-Khaththabi berkata: “Apabila ada tamu yang berkunjung, hendaklah ia menjamunya. Hendaklah ia memberikan jamuan lebih baik dari apa yang ia miliki selama sehari semalam. Namun, pada hari kedua dan terakhir, hendaklah ia menghidangkan apa yang ada. Apabila telah berlalu tiga hari, berarti ia telah menunaikan haknya. Sementara apa yang terhidang lebih dari itu, maka terhitung sebagai sedekah...”⁴⁸

Dalam kitab *Jami' Al-Kabir* juga dijelaskan:

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ أَنَّهُ قَالَ: أَبْصَرْتُ عَيْنَايَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَمِعْتُهُ أُذُنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ بِهِ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ» قَالُوا: وَمَا جَائِزَتُهُ؟ قَالَ: «يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَالضَّيْفَانَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، وَمَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ»: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Dari Abu Syuraih Al Adawi ia berkata; Kedua mataku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kedua telingapun mendengar saat beliau bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah, maka hendaklah ia memuliakan tamunya dengan memenuhi bagian (hak, batasan) nya." Mereka para sahabat berkata, "Apakah bagiannya?" Beliau menjawab: "Bagiannya adalah sehari semalam. Batasan bertamu itu adalah tiga hari, dan setelah hari itu adalah sedekah. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata-kata baik atau diam." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih.⁴⁹

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa menurut Imam Malik, yang dimaksud *jāizah* sehari semalam adalah batasan-batasan dalam memuliakan dan menjamu tamu pada hari pertama dengan hidangan yang istimewa dari hidangan

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸*Ibid.*, 150.

⁴⁹Muhammad bin 'Isa, *Sunan Al-Tirmidzi*, Juz. 3..., 513.

yang biasa dimakan tuan rumah sehari-hari (yang terbaik). Sedangkan hari kedua dan ketiga dijamu dengan hidangan biasa sehari-hari.⁵⁰

Sedangkan menurut Ibn al-Atsir, yang dimaksud dengan *jā'izah* sehari semalam adalah memberi bekal kepada tamu untuk perjalanan sehari semalam. Dalam konteks perjalanan di padang pasir, diperlukan bekal minimal untuk sehari semalam sampai bertemu dengan tempat persinggahan berikutnya.

Kedua pendapat di atas dikompromikan dengan melakukan keduanya apabila memang tamunya membutuhkan bekal untuk melanjutkan perjalanan. Namun dalam membelanjakan untuk tamu yang terbaik adalah dengan tidak berlebih-lebihan di luar kemampuannya, sebab yang terpenting adalah sikap penerimaan pihak tuan rumah yang menunjukkan penghormatan terhadap tamu. Semua itu substansinya sama yaitu anjuran untuk memuliakan tamu sedemikian rupa. Dan bagi seorang tamu seyogyanya tidak berlama-lama ketika bertamu, akan tetapi ia duduk sesuai dengan keperluan yang dikehendaki. Jika telah bertamu lebih dari tiga hari, maka hendaklah ia meminta izin kepada tuan rumah, sehingga ia tidak memberatkannya.

Menerima tamu merupakan bagian dari aspek sosial dalam ajaran Islam yang harus terus dijaga. Menerima tamu dengan penyambutan yang baik merupakan cermin diri dan menunjukkan kualitas kepribadian seorang muslim. Setiap muslim harus membiasakan diri untuk menyambut setiap tamu yang datang dengan penyambutan dengan suka cita.

⁵⁰Nurahmad, <http://nurahmad007.wordpress.com/2012/11/11/> "Adab Menerima Tamu" (Selasa, 24 Desember 2013, 11:05).

Agar dapat menyambut tamu dengan suka cita maka tuan rumah harus menghadirkan pikiran yang positif (ḥusnuẓān) terhadap tamunya, jangan sampai kehadiran tamu disertai dengan munculnya pikiran negative dari tuan rumah (su'uzān).

Apabila tuan rumah merasa keberatan akan kehadiran tamunya, maka tuan rumah harus tetap menunjukkan sikap yang arif dan bijak, jangan sampai menyinggung perasaan tamu. Seyogyanya setiap muslim harus menunjukkan sikap yang baik terhadap tamunya, mulai dari keramahan diri dalam menyambut tamu, menyediakan sarana dan prasarana penyambutan yang memadai, serta memberikan jamuan makanan ataupun minuman yang memenuhi tamu.

Menghidangkan makanan merupakan adab Alquran yang telah dianjurkan, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam firman Allah SWT tentang kisah Ibrahim AS:

فَقَرَّبَهُ إِلَىٰ آلِهِمْ.....

Lalu dihidangkan kepada mereka...⁵¹

Nabi Ibrahim AS menyuguhkan makanan ke tempat mereka. Yakni memberikan makanan ataupun jamuan dengan mendekati kepada para tamunya, bukan membawa tamunya menuju tempat makanan. Itulah yang seharusnya dilakukan.⁵² Namun, terdapat budaya di suatu daerah yang membedakan antara tempat makan dan tempat penerimaan tamu sehingga biasanya tamu pindah ke tempat makan. Hal yang demikian tidaklah mengapa.

⁵¹Alquran, 51:27.

⁵²Al-Razi, *Mafātih...*, 184.

2. Memilih suguhan yang terbaik yang dimiliki dan tidak berlebihan dalam menjamu tamu. Hal ini bisa ditunjukkan oleh lafad *samīn* (daging anak sapi gemuk) atau *hanīdh* (daging anak sapi yang dipanggang).

Hendaklah tuan rumah tidak memberatkan diri di luar kemampuannya. Janganlah pula menghadirkan makanan yang terlalu banyak untuk memuliakan tamunya. Namun, hendaklah tuan rumah menyuguhkannya sesuai kemampuan batas yang di miliki, disertai dengan memuliakan mereka. Sesungguhnya Nabi Ibrahim AS telah menyembelih seekor anak sapi gemuk untuk tamunya. Beliau kemudian membakarnya lalu menghidangkannya kepada mereka. Beliau menghidangkan sesuatu yang terbaik yang beliau miliki.⁵³

Hendaklah tuan rumah tidak perlu mengeluarkan seluruh isi rumahnya kepada tamu dan mengeluarkan biaya yang besar untuk menjamunya, cukup sesuai kadar yang dimilikinya saja. Sesungguhnya hal itu bukanlah petunjuk Nabi SAW dan para sahabat. Sebagaimana hal itu juga termasuk memberatkan dan membebankan diri dengan sesuatu yang tidak dapat dipikul. Membiasakan diri kepada hal demikian tersebut, dapat membuat seseorang enggan menerima tamu karena merasa terbebani dengan adanya tamu.⁵⁴

3. Mempersilahkan tamunya untuk memakan jamuannya, bukannya memerintah, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dengan dijelaskan oleh lafad *alā ta'kulūn* (Silahkan kalian makan!..). Nabi Ibrahim tidak menggunakan kata *kulū* (makanlah).

⁵³*Ibid.*

⁵⁴*Ibid.*

4. Menempatkan tamu di tempat yang layak

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa menempatkan tamu di tempat yang layak merupakan suatu tatanan kode etik yang perlu diperhatikan oleh pihak tuan rumah. Hal ini juga bisa dikatakan bahwa merupakan tatanan yang juga masuk dalam kajian tata cara dalam proses memuliakan tamu. Karena bisa dilihat dari bentuk proses kronologi kisah Nabi Ibrahim dalam menerima tamu-tamu yang dimuliakannya. Dari awal mereka (para tamu) masuk dengan mengucapkan salam, hingga proses penjamuan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Ini bisa dilihat dari arti ayat 25-27 surat Adz-Dzariyat:

(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal." Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan."⁵⁵

Tujuan utama ditempatkannya tamu di tempat yang baik yakni sebagai bentuk pemuliaan selaku tuan rumah dalam proses memuliakan tamunya, agar tamu merasa nyaman dan senang selama proses berkunjung. Di samping itu, jika tamu merasa senang dan nyaman terhadap pemuliaan yang dilakukan oleh selaku tuan rumah, maka Allah-pun *riḍa* terhadap apa yang yang dikerjakan oleh tuan rumah itu.

Tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan bentuk pelayanan dan pemuliaan tamu terbaik dilakukan oleh Nabi Ibrahim yang bisa dijadikan uswah bagi umat muslim khususnya.

⁵⁵Alquran, 51: 25; 51:27.